

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Masa remaja merupakan proses atau masa transisi dari usia anak menuju usia dewasa. Pada saat inilah, keingintahuan anak menjadi meningkat, sehingga menjadi perhatian khusus bagi para guru maupun orang tua. Perhatian khusus tersebut bisa diberikan melalui pendidikan di rumah maupun di sekolah. Perlu diperhatikan bahwa peran emosi pada masa remaja mendominasi dalam kehidupan mereka. Emosi yang tidak stabil menyebabkan para remaja sulit untuk diarahkan. Jika didominasi peran emosi negatif maka akan membawa pada hal yang negatif. Menurut (Santrock, 2012: 14-16) bahwa:

Munculnya perubahan yang harus dihadapi oleh anak-anak di usia remaja baik dalam segi pemikiran maupun fisik secara bersamaan merupakan suatu hal yang tidak kecil yang harus dihadapi oleh remaja. Perubahan pemikiran dari segi operasional kongkret menuju operasional formal, pubertas, perubahan psikologi seperti tumbuhnya rasa tanggung jawab dan mulai menurunnya rasa ketergantungan kepada orang tua serta dibarengi dengan perubahan jenjang pendidikan yang harus dihadapi secara bersamaan oleh seorang remaja tentu bukanlah hal kecil namun merupakan suatu hal yang sangat besar. Sehingga butuh kesiapan diri yang baik agar remaja siap untuk menghadapi semua perubahan yang terjadi.

Beranjaknya proses pendidikan seorang remaja dari satu jenjang ke jenjang berikutnya bukan merupakan hal yang mudah. Pada masa ini remaja bukan hanya dihadapkan pada perubahan jenjang pendidikan namun juga perubahan diri, baik fisik

maupun emosional. Sehingga selain memerlukan metode untuk mengenal dan menyesuaikan diri sendiri, mereka juga memerlukan metode untuk bisa saling mengenal dan menyesuaikan dengan lingkungan serta orang-orang baru.

Proses penyesuaian yang dilakukan seorang remaja dengan lingkungan barunya, tidak semata-mata dilakukan dengan apa adanya melainkan dibutuhkan sikap selektif, baik selektif terhadap lingkungan yang akan dihadapi maupun selektif dalam memilih seorang teman. Perilaku selektif ini perlu dilakukan karena, karena pengaruh yang diberikan oleh lingkungan saat dia bergaul atau teman sepergaulannya pada saat masa remaja dapat memberi dampak yang sangat besar terutama dalam pergaulan dan tingkah laku seorang remaja. Lingkungan pergaulan yang positif akan memberikan efek yang baik terhadap pergaulan remaja di dalamnya, namun sebaliknya adanya pengaruh negatif dari lingkungan atau salah satu orang dalam lingkungan tersebut termasuk teman sebaya dapat menjadi salah satu faktor pemicu bagi anak tersebut untuk melakukan tindakan negatif. Salah satu tindakan negatif yang dapat terjadi adalah tindakan *bullying*.

Terdapat beberapa alasan seseorang menjadi pelaku *bullying* yaitu pelaku *bullying* dapat merasakan kepuasan diri sendiri apabila ia dominan atau berkuasa di lingkungan teman sebayanya. Dengan mempermainkan korban menimbulkan tawa teman-teman di dalam kelompoknya menerima penguatan dari perilaku *bullying*nya. Pernyataan ini ternyata didukung penelitian yang telah dilakukan oleh UNICEF (2006) dalam Kompas (2013). Berdasarkan penelitian tersebut dikemukakan

bahwaterdapat beberapa daerah di Indonesia yang memiliki kasus kekerasan terutama kasus kekerasan terhadap siswa. Dalam penelitian ini ditunjukkan bahwa sekitar 80% tindakan kekerasan yang terjadi pada siswa dilakukan oleh guru. Hal ini seperti yang terjadi pada bulan Mei tahun 2009 di Solo, seperti yang termuat dalam Radar (2013) bahwa kekerasan yang dilakukan oleh guru terhadap siswa kelas IV SD. Berdasarkan catatan kepolisian, dari seluruh laporan kasus kekerasan, 30% diantaranya dilakukan oleh anak-anak dan 48% kasus kekerasan tersebut terjadi dilingkungan sekolah dengan motif dan tingkat yang bervariasi.

Adanya penelitian yang dilakukan oleh UNICEF tersebut adalah bukti kekerasan atau *bullying* dilakukan oleh anak-anak dan dilakukan di sekolah merupakan tempat dimana seorang anak menuntut ilmu, serta bersosialisasi ke teman-temannya. Banyaknya kasus *bullying* terutama di sekolah menunjukkan bahwa harus ada upaya dari pihak sekolah dengan memberikan tindakan tegas bagi pelaku *bullying*.

Menurut (Veenstra et al, 2005:4) *bullying* adalah:

Serangan yang dilakukan secara berulang-ulang, yang dilakukan seseorang atau lebih dengan maksud menyakiti atau mengganggu orang lain secara fisik (memukul, menendang, mendorong, mengambil atau merebut sesuatu milik orang lain), secara verbal (mengejek, mengancam) atau secara psikologis (mengeluarkan dari kelompok, mengisolasi, menyebar gossip).

*Bullying* merupakan fenomena yang sudah lama terjadi dan menjadi perhatian yang sangat serius terhadap dunia pendidikan saat ini. Maraknya kekerasan

(*bullying*) dan terjadinya tawuran pelajar menghiasi setiap pemberitaan di media cetak maupun elektronik. Sebagai generasi penerus bangsa, para remaja sangat membutuhkan arahan, pendidikan serta bimbingan dalam mengelola emosi. Komisi perlindungan anak indonesia (KPAI) menyatakan telah menerima sebanyak 26 ribu kasus anak dalam kurun waktu 2011 hingga september 2017 dengan laporan tertinggi yang diterima adalah anak yang berhadapan dengan hukum. Berdasarkan Viva (2017) dari layanan yang telah dibuka oleh kementerian sosial melalui telepon sahabat untuk anak atau Tespa, sejak Januari hingga 15 Juli 2017, sudah tercatat 976 pengaduan dan 17 aduan diantaranya merupakan kasus *bullying*. Menurut (Wiyani, 2012 : 12) mengatakan bahwa:

Kasus kekerasan atau tindakan *bullying* banyak terjadi di dalam lapisan masyarakat baik di dalam lingkungan keluarga maupun dalam masyarakat itu sendiri. Namun kejadian yang paling banyak dijumpai salah satunya adalah tindak kekerasan atau *bullying* yang terjadi di antara teman sebaya seperti di lingkungan pendidikan. Tercatat sebanyak 1480 kasus *bullying* telah terjadi di lingkungan sekolah. Berdasarkan konsultasi yang dilakukan Komisi Nasional Perlindungan Anak yang melibatkan anak-anak di 18 provinsi di Indonesia tahun 2007 menghasilkan suatu informasi bahwa sekolah merupakan salah satu tempat yang berbahaya bagi anak, terutama jika segala bentuk kekerasan yang terjadi di lingkungan tersebut tidak dapat diatasi.

*Bullying* dapat terjadi dimana saja, salah satunya dapat terjadi di lingkungan pendidikan baik sekolah atau perguruan tinggi. *Bullying* di lingkungan pendidikan biasanya dilakukan oleh kakak kelas atau yang sering disebut senior kepada juniornya atau siswa yang berada di bawahnya, tidak jarang *bullying* juga dilakukan terhadap teman satu tingkatan. *Bullying* yang dilakukan oleh senior kepada junior pada

umumnya merupakan sebuah tradisi, hal ini juga dapat terjadi karena adanya kecemburuan antar angkatan. Selain terjadi di lingkungan pendidikan, *bullying* juga dapat terjadi di rumah. *Bullying* ini sifatnya relasional seperti sang korban tidak diakui sebagai keluarga, kadang juga bersifat fisik seperti kekerasan dalam rumah tangga. *Bullying* di lingkungan sekitar dapat terjadi karena unsur mayoritas menindas yang minoritas, misalnya orang dengan ras minoritas yang *dibully* oleh orang dengan ras mayoritas. Sehingga pada dasarnya, *pembully-an* dilakukan oleh kelompok-kelompok tertentu yang memiliki kekuatan lebih terhadap orang yang berada di bawahnya.

Tawuran pelajar bukan hanya satu-satunya perilaku *bullying* namun terdapat bentuk-bentuk perilaku agresif atau kekerasan lainnya terjadi di sekolah, namun tidak mendapatkan perhatian khusus. Sehingga perilaku *bullying* di sekolah tidak dapat terdeteksi dikarenakan ketidaktahuan sekolah terhadap kasus *bullying* tersebut. Minimnya ketidaktahuan sekolah akan *bullying*, maka semakin sulit diatasi. Contoh kasus terjadinya *bullying* misalnya dalam bentuk intimidasi dari teman, pengucilan yang dilakukan temannya, yang menjadikan anak malas untuk pergi sekolah, sehingga menyebabkan anak menjadi depresi tahap ringan yang dapat mempengaruhi proses belajar di kelas.

Menurut (Olweus, 2002: 1171-1190) mengatakan bahwa:

Perilaku dan tindakan *bullying* yang dilakukan para remaja tidak jarang juga dianggap sebagai perilaku yang wajar dan hanya sebagai bentuk gurauan. Contoh perilaku *bullying* yang sering hanya dianggap sebagai gurauan seperti mengejek. Namun semakin dalam, semakin parah

tingkat pembullying seseorang akan menyebabkan penekanan terhadap korbannya. Contohnya seperti perilaku menyebarkan gosip, menghasut, mengucilkan, menakut-nakuti (intimidasi), mengancam, menindas, memalak atau menyerang secara fisik seperti mendorong, menampar, atau memukul.

Dampak dari perilaku *bullying* terhadap korban adalah dikhawatirkan dapat membuat anak yang menjadi korban *bullying* atau tindakan kekerasan fisik, verbal (perkataan) ataupun psikologis di sekolah adalah korban dapat mengalami trauma dan depresi yang akhirnya bisa menyebabkan gangguan mental yang biasanya muncul pada masa kanak-kanak secara umum terbukti anak tumbuh menjadi orang yang pencemas, sulit berkonsentrasi, mudah gugup dan takut, hingga tidak bisa berbicara ataupun.

Konteks kekerasan yang terjadi di sekolah menurut Riauskina, Djuwita, dan Soesetio dalam (Wiyani, 2012: 27) yang kemudian dapat mengelompokkan perilaku *bullying* ke dalam lima kategori antara lain:

1. Kontak fisik secara langsung yaitu tindakan *bullying* dengan melakukan tindakan langsung kepada korbannya seperti memukul, mendorong, menggigit, menjambak, menendang, mencubit, mencakar, dan merusak barang-barang milik orang lain.
2. Kontak verbal langsung yaitu tindakan seorang melalui ucapan-ucapan verbal yang diarahkan secara langsung kepada korban seperti tindakan mengancam, memermalukan di depan umum, merendahkan, memberi nama panggilan (*name-calling*), merendahkan (*putdown*), mencela/mengejek, mengintimidasi, memaki dan menyebarkan gossip tentang korban *bullying*.
3. Perilaku nonverbal langsung merupakan tindakan *bullying* yang tidak langsung mengenai sang korban. Tindakan ini meliputi melihat dengan tatapan sinis, menampilkan ekspresi muka yang merendahkan atau mengejek, atau mengancam yang biasanya disertai juga oleh *bullying* fisik atau verbal.

4. Perilaku nonverbal tidak langsung seperti mendiamkan seseorang, sengaja mengucilkan dan mengabaikan.
5. Pelecehan seksual. Perilaku *bullying* ini kadang dikategorikan sebagai perilaku agresif fisik atau verbal, seperti pemerkosaan dll. Pelecehan seksual ini lah yang biasanya memberikan efek yang cukup besar terhadap sang korban seperti rasa malu, stress, trauma, hingga dikhawatirkan akan berujung pada tindakan bunuh diri.

6. Menurut (Shelly, 2009:24) mengatakan bahwa:

*Cyber Bullying* yaitu perilaku *bullying* yang melibatkan bentuk teknologi antara lain: panggilan telepon, pesan singkat, gambar atau video, *e-mail*, *website* dan *game*. Sifat *cyber bullying* mencakup: mengirim ancaman melalui pesan, video/gambar, kebohongan menyebarkan rumor, *game* yang mengandung kekerasan dan sebagainya.

Seperti enam kategori diatas maka dapat diketahui bahwa perilaku *bullying* tidak hanya berkaitan dengan kekerasan fisik seperti menganiaya, memukul, dan sebagainya, melainkan bisa dilakukan melalui verbal seperti memaki, menjauhi, meludah dan sebagainya yang semua itu menimbulkan atau mengakibatkan ketidaknyamanan seseorang baik secara fisik ataupun secara psikologi.

Semakin maraknya keberadaan *bullying* yang terjadi di sekolah-sekolah maka semakin tidak dapat di kontrol oleh para guru. Karena *bullying* tersebut sudah menjadi hal yang biasa atau wajar di kalangan peserta didik. Dimana korban banyak yang tidak melaporkan kejadian *bullying* yang dialaminya semakin sulit untuk mendeteksi bahwa maraknya *bullying* yang terjadi di sekolah.

Faktor terjadinya *bullying* tidak hanya dari lingkungan pendidikan atau sekolah, *bullying* juga bisa terjadi dari faktor keluarga. Menurut (Dake, J.A., Price,

J.H., Telljohann, S.K.,2003: 173-180) faktor yang dapat mempengaruhi tindakan dan perilaku *bullying* di lingkungan keluarga adalah sebagai berikut:

1. Status sosial dan kondisi ekonomi keluarga. Hal ini dapat dikarenakan bahwa ketidakmampuan orang tua dalam mengakomodasi kebutuhan keluarga akan berdampak pada pola asuh orang tua maupun karakter anak.
2. Tingkat pendidikan orang tua. Semakin rendah tingkat pendidikan orang tua, diindikasikan akan berdampak pada pola asuh mereka terhadap anak-anaknya.
3. Komposisi keluarga(kedekatan antar anggota keluarga /perceraian/ penambahan anggota keluarga (ayah/ibu/saudara tiri)
4. *Parenting style* (Gaya mengasuh orang tua).

Gaya atau pola asuh orang tua dalam memperlakukan anak dapat dilakukan dengan berbagai cara baik itu dalam berkomunikasi, mendisiplinkan, memonitor, mendorong dan sebagainya. Memberikan pola asuh yang baik, orang tua harus memahami perilaku anak, sehingga dalam membentuk perilaku anak, sehingga anak akan terbiasa oleh pola asuh orang tuanya.

Seperti halnya diketahui bahwa pola asuh orang tua dapat menentukan baik atau tidaknya perilaku anak.Semakin baik pola asuh orang tua, semakin baik juga perilaku anak, begitu juga sebaliknya. Menurut (Shapiro, 1992: 27) memandang bahwa:

Orangtua yang memiliki pola asuh otoriter akan berusaha untuk menjalankan kehidupan berkeluarga dan berumah tangga dengandidasarkan pada tradisi dan kebiasaan yang sudah ada atau sudah dipegang secara teguh secara turun temurun, Meskipun apa yang mereka tetapkan dan batasi memberikan tekanan kepada anak.

Selain pola asuh otoriter, terdapat juga pola asuh autoratif sebagaimana yang dikemukakan oleh (Shapiro, 1999: 28) mengatakan bahwa :



Dalam hal belajar orang tua autoritatif menghargai kemandirian, memberikan dorongan dan pujian. Berdasarkan pendapat para ahli diatas, disimpulkan bahwa dalam penerapan dalam pola asuh autoritatif sangat menanamkan pada nilai-nilai demokrasi yang menghargai dan menghormati hak anak, kebebasan dalam berpendapat, diskusi dalam keluarga sangat diutamakan ketimbang interuksi, dan memotivasi anak agar menjadi lebih baik. Pola asuh penelantaran atau pola asuh permisif merupakan pola asuh dimana orang tua sebagai pendidik pertama dalam keluarga sangat tidak terlibat dalam kehidupan seorang anak, orangtua pada pola asuh penelantaran inimentasikan perasaan bahwa aspek-aspek dalam kehidupan orangtua lebih penting dari pada aspek-aspek dalam kehidupan anak-anaknya. Dalam pola asuh ini juga orang tua cenderung lebih membiarkan anak-anaknya untuk dibesarkan tanpa kasih sayang dan pemenuhan kebutuhan fisik yang cukup. Kondisi sebaliknya terjadi pada pola asuh permisif. Pola asuh permisif adalah pola asuh dimana orang tua sangat terlibat dalam kehidupan anak-anaknya, namun menetapkan sedikit batas atau kendali terhadap kehidupan anak-anak mereka. Orang tua dengan pola asuh ini cenderung untuk membiarkan anak-anak mereka bertindak apapun sesukanya, sehingga anak tidak dapat mengendalikan perilakunya serta tidak mampu untuk menaruh hormat dan tata krama pada orang lain.

Pengembangan potensi-potensi manusia seperti potensi fisik, potensi cipta, rasa maupun karsanya, agar potensi itu menjadi nyata dan dapat berfungsi dalam perjalanan hidup seorang anak. Pendidikan orang tua juga mempengaruhi dalam pola pikir anak untuk membentuk dan mengembangkan pribadi anak. Pendidikan merupakan kebutuhan yang penting bagi anak baik pendidikan di sekolah maupun di rumah. Pendidikan pertama yang didapat oleh seorang anak yaitu dari keluarga. Orang tua memiliki kewajiban dalam mengasuh serta mendidik anak

Peran orang tua dalam memberikan pola asuh terbaik terhadap anaknya dirasa sangat penting. Hal ini dikarenakan pada dasarnya orang tua merupakan pendidik pertama dalam keluarga dan berperan dalam pembentukan kepribadian dan tingkah

laku anak yang nantinya akan sangat berdampak pada tahapan-tahapan pertumbuhan dan perkembangan anak selanjutnya. Sangatlah penting bagi orang tua dalam memberikan wawasan dan juga pendidikan kedisiplinan seorang anak sebagai upaya membentuk pola asuh dalam kehidupan keluarga. Dalam hal pendidikan, peran pendidikan tidak hanya dilihat dari pendidikan formal, namun juga pendidikan non formal. Peran pendidikan non formal seperti pendidikan agama sangat dibutuhkan saat memberikan pengasuhan yang sesuai terhadap fase pembentukan karakter seorang anak.

Menurut seorang ahli dalam bidang perkembangan (Erikson, 1993:98) menjelaskan bahwa:

Peran penting yang dapat dilakukan orangtua dalam mengembangkan aspek psikososial anak adalah orang tua yang mampu memberikan kehangatan, kenyamanan, cinta dan kasih sayang pada anak sejak usia dini dipercaya akan memungkinkan anak mampu untuk mengembangkan diri dan mentalnya baik dalam hal rasa percaya baik pada diri sendiri maupun pada lingkungannya. Hal ini karena pendidikan usia dini merupakan fase yang kritis untuk membentuk pola kebiasaan seorang anak, sehingga apabila dapat melalui tahapan ini dengan baik, anak akan lebih mudah mengembangkan atonemi dan inisiatif pada dirinya dengan kata lain anak tidak akan didominasi oleh rasa ragu ataupun cemas dalam mengeksplere lingkungannya.

Tingkatan atau jenjang pendidikan orang tua tentu saja menentukan pola asuh yang akan dipraktikan dalam keluarga. Dengan pola asuh yang berbeda, maka keberhasilan orang tua dalam mendidik anak juga berbeda. Menurut (Steinberg dan Darling 1993: 487-496) mengatakan bahwa:

Gaya pengasuhan atau pola asuh didefinisikan sebagai sekumpulan sikap terhadap anak yang dikomunikasikan kepada anak dan menciptakan suasana emosional dalam mana perilaku-perilaku orang tua diekspresikan. Interaksi orang tua dengan anaknya seperti sikap, minat, nilai, ajaran-ajaran dalam keluarga.

Menurut Baumrind (Garcia, J.F and Martinez,I, 2007: 338-348) pola asuh adalah bentuk perlakuan orang tua ketika berinteraksi dengan anaknya (anak atau remaja) yang mencakup tiga bentuk atau pola pengasuhan yaitu *authoritarian*, *permissive* dan *authoritative*.

Masing-masing orang tua memiliki pola asuh sendiri dalam mengarahkan perilaku pada anak. Menurut (Ninieck, 2011: 9) mengatakan bahwa:

Pola pengasuhan orang tua terhadap anaknya tentu sangatlah dipengaruhi oleh latar belakang kehidupan orang tua. Latar belakang ini dapat berasal dari latar belakang pendidikan maupun latar belakang keluarga. Dalam melakukan pengasuhan terhadap anak-anaknya, latar belakang pendidikan memberikan pengaruh yang cukup penting, hal ini dikarenakan jika pendidikan orang tua baik maka ia akan mampu mendidik anak-anak mereka dalam hal sopan santun, membentuk tanggung jawab, yang semua penerapannya pun juga pasti bermuara dari pengalaman dalam pendidikan, keluarga, maupun lingkungannya baik lingkungan pendidikan, lingkungan sosial, dan lingkungan budayanya.

Penegakkan kedisiplinan sekolah dalam menekankan perilaku *bullying*. Selain peran guru Pendidikan Agama Islam, dan dibantu oleh guru yang lainnya. Karena peran dalam guru Pendidikan Agama ialah membentuk akhlak tingkah laku anak didik di sekolah yang dilandasi dengan nilai-nilai Islam didalamnya.

Melihat serta meninjau berbagai permasalahan yang terjadi di atas, jika penelitian ini tidak dilakukan, maka terjadi kemungkinan *bullying* pada usia remaja berlanjut atau akan terjadi secara terus menerus. Beberapa masyarakat akan menilai bahwa *bullying* sangat sering terjadi di lingkungan sekolah maupun di masyarakat. Oleh karena itu, peneliti ingin memberikan informasi kepada masyarakat bahwa pentingnya *parenting style* atau pola asuh dalam suatu keluarga.

Dengan demikian, untuk mengungkap ada atau tidaknya hubungan pola asuh dengan *bullying* yang sebenarnya, maka perlu adanya penelitian secara ilmiah. Maka peneliti tertarik untuk mengangkat judul penelitian “Hubungan Parenting Style dengan Bullying di SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta”. Pada penelitian ini peneliti memilih siswa kelas X dan XI sebagai sampel penelitian.

## **B. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang yang diuraikan di atas maka peneliti akan merujuk pada rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pola asuh orang tua siswa kelas X dan XI di SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta?
2. Bagaimana perilaku *bullying* siswa kelas X dan XI di SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta?
3. Apakah ada hubungan *parenting style* dengan perilaku *bullying* di SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mendeskripsikan pola asuh orang tua siswa kelas X dan XI di SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta
2. Untuk mendeskripsikan perilaku *bullying* siswa kelas X dan XI dan membentuk karakter anak agar terhindar dari kasus *bullying*.
3. Untuk membuktikan apakah ada hubungan *parenting style* dengan perilaku *bullying* siswa kelas X dan XI di SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta.

#### **D. Manfaat Penelitian**

1. Kegunaan Teroritik
  - a. Sebagai masukan untuk *stakeholder* pendidikan yang terutama para praktisi pendidikan dalam menyelenggarakan pendidikan tanpa *bullying* di sekolah.
  - b. Sebagai masukan untuk para orang tua murid.
2. Kegunaan Praktisi
  - a. Memberikan motivasi kepada tenaga pendidik untuk memberdayakan pendidikan tanpa *bullying*
  - b. Untuk menambah keilmuan dalam psikologi anak.
  - c. Untuk menambah ilmu pengetahuan terhadap penulis mengenai pola asuh orang tua dengan *bullying* yang terjadi di lingkungan sekolah

#### **E. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan ini merupakan alur penulisan skripsi yang disertai logika atau argumentasi dalam penyusunan antara satu bagian dengan bagian lainnya. Uraian pada bagian ini bersifat naratif dengan menyerupai paragraf. Adapun sistematika dalam pembahasan dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan yang berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian. Latar belakang masalah yang berisi idealita dan realita, rumusan masalah yang berisi beberapa pertanyaan guna merumuskan masalah-masalah apa yang akan diteliti. Dan terakhir yaitu tujuan dan manfaat

penelitian, disini berisi tentang tujuan-tujuan apa yang hendak dicapai peneliti dalam melakukan penelitian tersebut.

BAB II : Tinjauan pustaka dan Kerangka Teori yang berisi tentang uraian secara deskriptif mengenai hasil dari penelitian yang terdahulu, uraian tinjauan pustaka disusun secara sistematis, memuat hal-hal penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu yang ada hubungannya dengan penelitian yang akan dilakukan. Sedangkan kerangka teori berisikan tentang konsep-konsep yang relevan dengan masalah yang akan diteliti.

BAB III : Metode Penelitian, pada bagian ini berisi unsur-unsur metode penelitian yang diuraikan terdiri dari hal-hal yang mencangkup tentang: pendekatan penelitian, variabel penelitian, populasi dan sampel, lokasi dan subjek penelitian, teknik pengumpulan data, validitas dan reliabilitas (kuantitatif), dan analisis data.

BAB IV : Hasil penelitian dan pembahasan yang berisi hasil penelitian yang menunjukkan informasi mengenai gambaran umum lokasi penelitian, gambaran umum responden, dan hasil-hasil penelitian berkaitan dengan aspek-aspek variabel yang diteliti. Kemudian dalam pembahasan sendiri yang berisi penunjukan tinjauan kritis peneliti terhadap hasil-hasil penelitian yang telah diungkap pada bagaian hasil penelitian.

BAB V : Penutup yang berisi bagian pokok dari bagian pokok dari sebuah penelitian. Dalam bab ini berisi uraian kesimpulan, saran, dan kata penutup. Kesimpulan menyajikan secara ringkas seluruh penemuan penelitian yang ada hubungannya dengan masalah yang diteliti. Dalam kata berisi ungkapan terima kasih,

kerendahan hati dan juga pengakuan penulisan yang masih kurang sempurna dan harapan peneliti supaya penelitian yang ditulis dapat bermanfaat.